

Perspektif *Tri Kaya Parisudha* Dan *Karma Phala* Pada Akuntabilitas Auditor Dengan Moderasi Beragama Sebagai Variabel *Intervening*

Ni Putu Ari Aryawati¹, Ni Nyoman Kerti Yasa², Ida Bagus Raka Suardana³

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

²Universitas Udayana

³Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

¹npariaryawati@gmail.com

Abstract

This study analyzes whether tri kaya parisudha, karma phala and religious moderation directly effect auditor accountability which tri kaya parisudha and karma phala indirectly effect auditor accountability with religious moderation as a mediating variable. This study are conducted in Mataram City with respondents being auditors in various sectors. This study used a questionnaire instrument as a data collection method. Analysis of the data in this research used Partial Least Square (PLS) 23.0 analysis. The results of direct analysis show that tri kaya parisudha affect positive significant to religious moderation and did not affect significantly to auditor accountability, karma phala affect positive significant to religious moderation and did not affect significantly to auditor accountability, and religious moderation directly affect positive significant ton auditor accountability. Tri kaya parisudha and karma phala influence full mediation on auditor accountability with religious moderation as an intervening variable. The results of this study contribute to support the role theory and provide an understanding of the influence of auditors spiritual capital in the perspective of tri kaya parisudha and karma phala. Auditors are expected to be able to use good thoughts to plan audits, take appropriate actions according to the code of ethics in conducting and deliver the correct audit results without being separated from the independence and professionalism of the auditors.

Keywords: *Tri Kaya Parisudha; Karma Phala; Religious Moderation; Auditor Accountability*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis apakah *tri kaya parisudha, karma phala* dan moderasi beragama secara langsung berpengaruh pada akuntabilitas auditor serta apakah *tri kaya parisudha* dan *karma phala* berpengaruh secara tidak langsung pada akuntabilitas auditor dengan moderasi beragama sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram dengan responden merupakan auditor pada berbagai sektor. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) 23.0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *tri kaya parisudha* berpengaruh positif signifikan pada moderasi beragama namun tidak berpengaruh pada akuntabilitas auditor secara langsung, *karma phala* berpengaruh positif signifikan pada moderasi beragama namun tidak berpengaruh pada akuntabilitas auditor secara langsung, sedangkan secara langsung moderasi beragama berpengaruh positif signifikan pada akuntabilitas auditor. Untuk pengaruh tidak langsung, *tri kaya parisudha* dan *karma phala* berpengaruh secara pada akuntabilitas auditor dengan moderasi beragama sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini berkontribusi mendukung teori peran dan memberikan pemahaman terkait pengaruh modal spiritual auditor dalam perspektif

tri kaya parisudha dan ajaran *karma phala*. Auditor diharapkan harus mampu menggunakan pikiran yang baik untuk melakukan perencanaan audit, tindakan yang tepat sesuai kode etik dalam pelaksanaan audit dan penyampaian yang benar atas hasil audit tanpa terlepas dari independensi dan profesionalisme auditor.

Kata Kunci : Tri Kaya Parisudha, Karma Phala, Moderasi Beragama, Akuntabilitas Auditor

Pendahuluan

Salah satu profesi di bidang keuangan yang melakukan pemeriksaan guna mendapatkan keyakinan yang memadai disebut auditor. Menurut IAPI (2014), pelaksanaan audit dilakukan untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan entitas. Manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan yang telah diaudit. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) pada SA 700 membahas tentang tanggung jawab auditor. Standar audit merupakan dasar auditor untuk merencanakan, melaksanakan hingga membuat laporan audit yang sudah memperoleh keyakinan yang memadai atas laporan keuangan. Tanggung jawab auditor tertuang pada opini kewajaran atas laporan keuangan entitas yang diaudit. Akuntabilitas auditor adalah dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan yang diambil (Tetlock, 1984). Elisha dan Icuk (2010) menggunakan tiga indikator untuk mengukur akuntabilitas auditor yaitu motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial. Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi, akan memiliki motivasi yang tinggi dan independen.

Harapan masyarakat terhadap profesi auditor tercoreng karena skandal kantor akuntan publik Drs.Thomas Iguna. Akibatnya ijin operasional kantor akuntan publik ini dibekukan oleh Menteri Keuangan (Berdasarkan KMK Nomor 132/KM.1/2008). Kondisi ini mendorong auditor sebagai pihak independen harus melaksanakan pekerjaan audit sesuai dengan kode etik profesi dan memberikan keyakinan terhadap keandalan suatu laporan keuangan. Pada tahun 2017, terdapat kasus penyuapan auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Penyuapan ini terjadi pada penyelewengan laporan keuangan sebagai upaya untuk mendapatkan opini audit yakni wajar tanpa pengecualian (WTP). Masalah terkait etika sering dihadapi oleh auditor dalam pelaksanaan tugas audit. Dilema antara integritas dan benturan kepentingan dapat menurunkan obyektivitas dan laporan yang dihasilkan dapat menyesatkan pengguna. Sehingga, kode etik auditor menuntut adanya independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan dalam pelaksanaan pekerjaan audit. Independensi mendorong auditor untuk adil dan seimbang tanpa memihak pada siapapun dan pada pendapat apapun, hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang memiliki prinsip adil dan seimbang. Independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi agar terjaganya integritas, obyektifitas dan skeptisisme profesional.

Independensi auditor tidak terlepas dari ajaran agama dan budaya masyarakat. Etika dan agama menjadi dasar untuk membedakan perbuatan baik dan buruk agar terbentuk nilai individu yang kuat. *Tri kaya parisudha* terdiri atas tiga kata yakni *tri* yang berarti tiga; *kaya* yang berarti anggota badan; dan *parisudha* yang berarti suci sehingga *tri kaya parisudha* memiliki arti bahwa tiga anggota badan yang disucikan yakni *manacika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *kayika parisudha* (Sura, 2001:95). Penelitian terkait akuntabilitas auditor di Indonesia telah banyak dilakukan namun masih jarang meninjau dari perspektif nilai kearifan lokal dan moderasi beragama. Akuntabilitas auditor dianalisis melalui perspektif filosofi *tri kaya parisudha* dan ajaran *karma phala* serta

moderasi beragama sebagai proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. *Tri kaya parisudha* mengarahkan individu untuk selalu berperilaku yang etis. Nilai etika dalam dunia auditing menjadi perhatian khusus akibat banyaknya masalah yang muncul kian hari. Banyak auditor yang melaksanakan pekerjaan audit tanpa mengindahkan nilai etika dan melanggar kode etik serta aturan profesi sehingga memunculkan masalah terkait pekerjaannya. Ajaran *karma phala* di dalam ajaran agama Hindu menjadi landasan berpijak dan meyakini konsep tabur tuai, dimana apa yang dilakukan maka akan diperoleh hasil atas tindakan tersebut. Ajaran ini dimaksudkan untuk memperbaiki moral dan etika dalam bermasyarakat sehingga manusia diharapkan tidak akan melakukan perbuatan yang menyebabkan kerugian dan kehancuran.

Sumber hukum Hindu yakni kitab *Manawa Dharmasastra* menjelaskan bahwa hukum yang berlaku dalam alam semesta menurut perspektif ajaran agama Hindu adalah hukum Rta (hukum yang mengatur dinamika alam semesta, benda dan materi) dan hukum Karma (hukum yang mengatur dinamika kehidupan para makhluk di dunia). *Karma phala* juga terdapat pada kutipan sloka *Sarasamuccaya 2* (Kajeng, 1997):

Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe

Asubhesu samavistam subhesvevavakarayet

Terjemahannya:

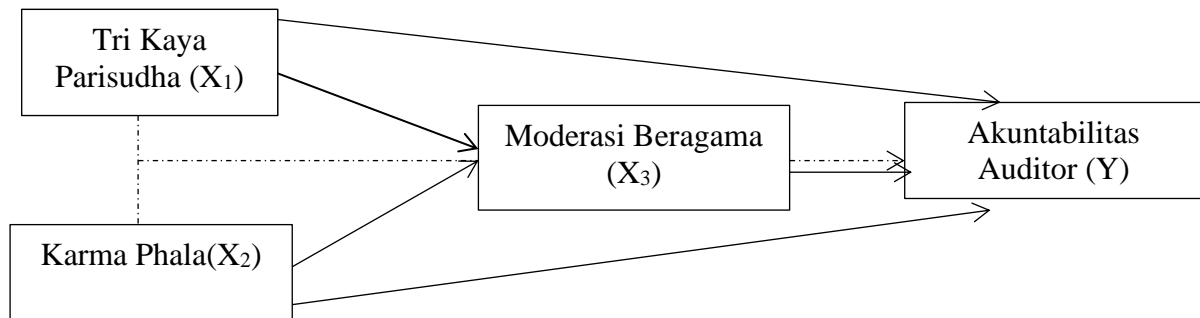
Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama mengandung prinsip keadilan dan keseimbangan. Moderasi merupakan jalan tengah yang tidak memihak ke agama yang satu, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak dimana hal ini sejalan dengan salah satu prinsip auditor yaitu independensi. Independensi mendorong terbentuknya sikap yang tidak memihak kepada kepentingan siapapun. Independensi berkaitan dengan prinsip objektivitas dan integritas yang mencakup independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan (IAI, 2020).

Masalah terkait etika sering dihadapi oleh auditor dalam pelaksanaan tugas audit. Dilema antara integritas dan benturan kepentingan dapat menurunkan obyektivitas dan laporan yang dihasilkan dapat menyesatkan pengguna. Sehingga, kode etik auditor menuntut adanya independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan dalam pelaksanaan pekerjaan audit. Independensi mendorong auditor untuk adil dan seimbang tanpa memihak pada siapapun dan pada pendapat apapun, hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang memiliki prinsip adil dan seimbang. Independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi agar terjaganya integritas, objektivitas dan skeptisisme profesional.

Auditor wajib mempertahankan tanggung jawab profesi yang terletak pada kewajaran pernyataan opini pada laporan keuangan entitas. Auditor melaksanakan tugas audit berdasarkan kompetensi dan independensi. Auditor wajib menjalankan perilaku etis yang terdapat pada organisasi, profesi, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan menjaga integritas dan objektivitas yang dimiliki oleh mereka selaku profesional. Penelitian ini mendalami sejauh mana auditor menerapkan nilai-nilai etika profesi dan memahami tanggungjawabnya yang dilihat dari perspektif *tri kaya parisudha* dan hukum *karma phala*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk penekanan terhadap peran auditor di masyarakat dan terhadap profesinya sedangkan peneliti akan meneliti akan menekankan pada pemahaman auditor terkait ajaran *tri kaya parisudha* dan *karma phala* sebagai nilai etika dan hukum dasar berpijak dalam menjalankan tanggung jawab profesi agar terwujudnya auditor yang akuntabel dengan menjunjung tinggi etika independensi dan tidak memihak kepada kepentingan golongan sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian triangulasi dengan menggunakan pendekatan interviu, observasi, kuesioner dan akan dianalisis dengan menggunakan alat uji *Partial Least Square* (PLS) terhadap data-data yang telah dikumpulkan, kemudian ditarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Penelitian

Auditor harus mampu menggunakan pikiran, menghasilkan perkataan dan melaksanakan perbuatan yang baik guna menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia, lingkungan dan Tuhan sebagai pencipta, sehingga keseimbangan akan mampu terwujud dalam upaya mencapai kesadaran diri dengan memberdayakan diri sendiri (Suardikha, 2015). Filosofi *tri kaya parisudha* mendorong auditor untuk berperilaku etis dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan tidak berpihak pada kepentingan individu maupun kelompok. Selain faktor internal, perilaku etis yang dimiliki oleh auditor juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan kerja, tekanan dan keadaan atau situasi tertentu.

Karma Phala dalam keyakinan Hindu memberikan optimisme kepada setiap manusia dan semua makhluk bahwa semua perbuatan yang dilakukan akan memperoleh hasil. Ajaran *karma phala* yang merupakan bagian dari lima kepercayaan dalam agama Hindu (*panca sradha*) serta moderasi beragama sebagai proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Dalam kitab suci *Bradh Aranyaka Upanisad* hukum diartikan sebagai kebenaran. Moderasi merupakan jalan tengah yang tidak memihak ke agama yang satu, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak dimana hal ini sejalan dengan salah satu prinsip auditor yaitu independensi. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor dalam menjalankan tugasnya harus mampu mempertahankan tanggung jawab profesi yang terletak pada pernyataan opini terhadap kewajaran suatu laporan keuangan entitas yang diauditnya. Penyelesaian tanggung jawab tersebut dilatarbelakangi oleh kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor.

Seorang auditor harus mampu bertindak secara adil dan seimbang sebagaimana prinsip moderasi beragama. Etika profesi yang mendorong auditor bertindak independen dalam memberikan keyakinan terhadap keandalan sebuah laporan keuangan. Kualitas hasil

audit dapat dipengaruhi oleh akuntabilitas seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. *Tri kaya parisudha* mendorong auditor untuk berperilaku etis dalam menjalankan tugasnya secara profesional. *Karma phala* merupakan ajaran untuk memperbaiki moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat sehingga manusia tidak akan mungkin melakukan perbuatan yang tercela dan dapat menyebabkan kerugian dan kehancuran. Sehingga hipotesis penelitian yang diajukan antara lain:

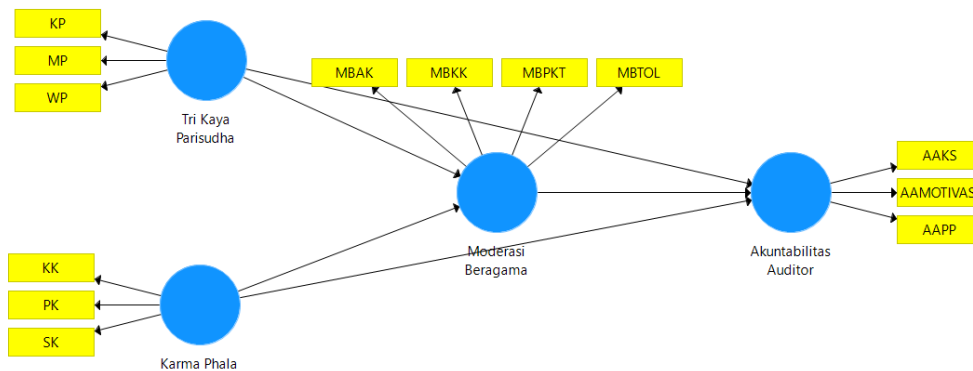
- H₁ : *Tri Kaya Parisudha* berpengaruh positif dan signifikan pada moderasi beragama.
- H₂ : *Tri Kaya Parisudha* berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas auditor.
- H₃ : Ajaran *karma phala* berpengaruh positif dan signifikan pada moderasi beragama.
- H₄ : Ajaran *karma phala* berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas auditor.
- H₅ : Moderasi beragama berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas auditor.
- H₆ : *Tri kaya parisudha* berpengaruh secara tidak langsung pada akuntabilitas auditor dengan moderasi beragama sebagai variabel *intervening*.
- H₇ : Ajaran *karma phala* berpengaruh secara tidak langsung pada akuntabilitas auditor dengan moderasi beragama sebagai variabel *intervening*.

Metode

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil riset menjadi valid, objektif, efisien dan efektif (Sugiyono, 2014: 13). Penelitian ini menggunakan data primer. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, observasi dan analisis dokumen. Dokumen yang akan dianalisis adalah kuesioner yang sudah berisi pernyataan tertulis dari responden. Kuesioner yang diberikan dirancang dengan menggunakan *five point*-skala likert. Dua macam pengujian yang digunakan untuk menguji keabsahan alat ukur adalah *test of validity* (uji validitas atau kesahihan) dan *test of reliability* (uji kehandalan). Hipotesis diuji menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan program *Smart PLS 3.0*, setelah diperoleh hasil kemudian diinterpretasikan berdasarkan kajian teoritis dan empiris untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini dan penelitian empiris terdahulu.

Penelitian ini dilakukan pada auditor yang beragama Hindu di Kota Mataram. Alasan dipilihnya auditor di Kota Mataram karena belum banyak auditor yang beragama Hindu dan hanya ada satu Kantor Akuntan Publik, sehingga populasi responden disederhanakan dengan lingkup Kota Mataram dengan latar belakang pekerjaan yang beraneka ragam. Adapun latar belakang auditor yang akan menjadi responden penelitian antara lain auditor yang bekerja di Kantor Jasa Akuntansi, Inspektorat, *Charter Accountant*, Akuntan Pendidik, SPI Universitas atau Institut dan Auditor Internal Perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Selama jangka waktu pengisian kuesioner, terdapat 36 orang yang mengisi kuesioner penelitian yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah *Partial Least Square* (PLS). Tahap analisis yang dilakukan adalah merancang model struktural dan model pengukuran, konversi diagram jalur, estimasi koefisien jalur, evaluasi model, evaluasi *goodness of fit*, dan pengujian hipotesis. Diagram jalur dari persamaan *outer model* dan *inner model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Struktural dan Pengukuran

Bentuk persamaan *inner model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AA = \gamma_1 TKP + \gamma_2 KP + \gamma_3 MB + \zeta_1$$

$$MB = \gamma_4 TKP + \gamma_5 KP + \zeta_2$$

Keterangan:

AA : Akuntabilitas Auditor

MB : Moderasi Beragama

TKP : *Tri Kaya Parisudha*

KP : *Karma Phala*

$\gamma_1 - \gamma_5$: Gamma, koefisien pengaruh variabel *eksogen*

$\zeta_1 - \zeta_2$: Zeta, galat model

Bentuk persamaan *outer model* dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Persamaan untuk *outer model* konstruk filosofi *tri kaya parisudha* dengan indikator reflektif dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$KP = \lambda_{11} TKP + \varepsilon_{11} \dots \dots \dots (1)$$

$$MP = \lambda_{12} TKP + \varepsilon_{12} \dots \dots \dots (2)$$

$$WP = \lambda_{13} TKP + \varepsilon_{13} \dots \dots \dots (3)$$

2. Persamaan untuk *outer model* konstruk ajaran *karma phala* dengan indikator reflektif dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$SK = \lambda_{21} KP + \varepsilon_{21} \dots \dots \dots (4)$$

$$PK = \lambda_{22} KP + \varepsilon_{22} \dots \dots \dots (5)$$

$$KK = \lambda_{23} KP + \varepsilon_{23} \dots \dots \dots (6)$$

3. Persamaan untuk *outer model* konstruk moderasi beragama dengan indikator reflektif dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$KoK = \lambda_{31} MB + \varepsilon_{31} \dots \dots \dots (4)$$

$$TOL = \lambda_{32} MB + \varepsilon_{32} \dots \dots \dots (5)$$

$$AK = \lambda_{33} MB + \varepsilon_{33} \dots \dots \dots (4)$$

$$PKT = \lambda_{34} MB + \varepsilon_{34} \dots \dots \dots (5)$$

4. Persamaan untuk *outer model* konstruk akuntabilitas auditor dengan indikator reflektif dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$KS = \lambda_{41} AA + \varepsilon_{41} \dots \dots \dots (6)$$

$$MOTIVASI = \lambda_{42} AA + \varepsilon_{42} \dots \dots \dots (7)$$

$$PP = \lambda_{43} AA + \varepsilon_{43} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

TKP : Variabel *eksogen* (*Tri Kaya Parisudha*)

KP : Variabel *eksogen* (*Karma Phala*)

MB : Variabel *eksogen* (*Moderasi Beragama*)

MP : *Component loading* indikator *Manacika Parisudha*

WP	: Component loading indikator Wacika Parisudha
KP	: Component loading indikator Kayika Parisudha
SK	: Component loading indikator Sanchita Karma
PK	: Component loading indikator Prarabdha Karma
KK	: Component loading indikator Kryamana Karma
KoK	: Component loading indikator Komitmen Kebangsaan
TOL	: Component loading indikator Toleransi
AK	: Component loading indikator Anti Kekerasan
PKT	: Component loading indikator Penghormatan Kepada Tradisi
AA	: Variabel <i>eksogen</i> (Akuntabilitas Auditor)
KS	: Component loading indikator Kewajiban Sosial
MOTIVASI	: Component loading indikator Motivasi
PP	: Component loading indikator Pengabdian Kepada Profesi
$\lambda_{11} - \lambda_{43}$: Lamda, component loading indikator
$\varepsilon_{11} - \varepsilon_{43}$: Epsilon, galat pengukuran

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi model penelitian dilakukan dengan menggunakan *convergent validity* yang merupakan hasil keluaran dari program *SmartPLS 3.0*. Dimensi konstruk yang membangun masing-masing variabel (konstruk) dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian atau untuk melakukan pengujian hipotesis karena *p value* di masing-masing dimensi konstruk lebih kecil dari 0,05 (*p value* < 0,05). Hal ini berarti bahwa konstruk yang dibuat telah memenuhi syarat *convergent validity*. Hasil output PLS mengenai *convergent validity* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. *Outer Loading* Indikator Terhadap Konstruk *Tri Kaya Parisudha* (X_1), *Karma Phala* (X_2), Moderasi Beragama (X_3) dan Akuntabilitas Auditor (Y_1)

Hubungan Antarvariabel			Loading	Sterr	t statistic	P Value
AAKS	<--	Akuntabilitas Auditor	0.841	0.066	12.824	0.000
AAMOTIVASI	<--	Akuntabilitas Auditor	0.867	0.052	16.622	0.000
AAPP	<--	Akuntabilitas Auditor	0.868	0.046	18.728	0.000
MBAK	<--	Moderasi Beragama	0.880	0.047	18.877	0.000
MBKK	<--	Moderasi Beragama	0.863	0.054	16.032	0.000
MBPKT	<--	Moderasi Beragama	0.829	0.053	15.740	0.000
MBTOL	<--	Moderasi Beragama	0.904	0.040	22.568	0.000
KK	<--	<i>Karma Phala</i>	0.757	0.085	8.853	0.000
PK	<--	<i>Karma Phala</i>	0.853	0.104	8.207	0.000
SK	<--	<i>Karma Phala</i>	0.797	0.074	10.724	0.000
KP	<--	<i>Tri Kaya Parisudha</i>	0.912	0.037	24.571	0.000
MP	<--	<i>Tri Kaya Parisudha</i>	0.839	0.062	13.604	0.000
WP	<--	<i>Tri Kaya Parisudha</i>	0.882	0.050	17.675	0.000

Sumber : Data Diolah

Kelayakan konstruk dapat diukur menggunakan nilai *Cronbach Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil pengujian kelayakan konstruk dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. *Cronbach Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted (AVE)* *Tri Kaya Parisudha* (X_1), *Karma Phala* (X_2), Moderasi Beragama (X_3) dan Akuntabilitas Auditor (Y_1)

Variabel Konstruk	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted</i>
<i>Tri Kaya Parisudha</i>	0.852	0.910	0.772
<i>Karma Phala</i>	0.724	0.845	0.645
Moderasi Beragama	0.892	0.925	0.756
Akuntabilitas Auditor	0.826	0.896	0.741

Sumber : Data Diolah

Setiap konstruk dinyatakan layak apabila memiliki nilai lebih besar dari 0,60 untuk *cronbach alpha*, di atas 0,70 untuk *composite reliability*, dan memiliki nilai *Average Variance Extracted* yang lebih besar dari 0,50. Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa konstruk *tri kaya parisudha* (X_1), *karma phala* (X_2), moderasi beragama (X_3) dan akuntabilitas auditor (Y_1) sangat bagus karena memiliki *discriminant validity* yang jauh lebih besar dari 0,60 untuk nilai *cronbach alpha*, lebih besar dari 0,70 untuk nilai *composite reliability* dan nilai *average variance extracted* yang lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian ini adalah reliable sehingga konstruk yang dibangun dalam penelitian ini adalah layak.

Nilai R^2 dalam penelitian ini terdapat dua konstruk dependen yaitu akuntabilitas auditor (Y_1) dan moderasi beragama (X_3). Nilai R^2 untuk konstruk dependen disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai R^2 Konstruk Dependen

Konstruk	Nilai R^2
Akuntabilitas Auditor	0.665
Moderasi Beragama	0.838

Sumber : Data Diolah

Nilai R^2 dari konstruk akuntabilitas auditor (Y_1) = 0.665. Oleh karena nilai tersebut lebih besar dari 0.588 maka model pengaruh perspektif *tri kaya parisudha* (X_1) dan *karma phala* (X_2) pada akuntabilitas auditor (Y_1) tergolong kuat. Nilai R^2 untuk variabel moderasi beragama sebesar 0.838 yang termasuk dalam kategori kuat.

Perhitungan *Stone-Geiser Q Square test* (Q^2) adalah :

$$Q^2 = 1 - \{(1-R_1^2)(1-R_2^2)\}$$

$$Q^2 = 1 - \{(1-0.665^2)(1-0.838^2)\}$$

$$Q^2 = 1 - \{(0.557)(0.297)\}$$

$$Q^2 = 1 - 0.165$$

$$Q^2 = 0.835$$

Nilai Q^2 sebesar 0.835 ini tergolong sangat besar dan dapat dikatakan bahwa model penelitian ini memiliki *predictive prevalence* yang tinggi, sehingga model yang dihasilkan layak digunakan untuk memprediksi. Angka Q^2 sebesar 0.835 memiliki arti bahwa 83,5 persen variasi dari akuntabilitas auditor dipengaruhi oleh *tri kaya parisudha*, *karma phala*, dan moderasi beragama.

Uji *inner model* yang disebut juga pengujian antar konstruk pertama-tama dilakukan dengan menggunakan pengaruh signifikan antar konstruk yang diuji. Hal tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Langsung Antarvariabel Konstruk

Hubungan Antarvariabel	Loading	Std Err	t statistic	p value	Keterangan
<i>Karma phala</i> → akuntabilitas auditor	0.120	0.310	0.388	0.349	Tidak signifikan
<i>Karma phala</i> → moderasi beragama	0.460	0.132	3.496	0.000	Signifikan
Moderasi beragama → akuntabilitas auditor	0.959	0.385	2.491	0.006	Signifikan
<i>Tri Kaya Parisudha</i> → akuntabilitas auditor	-0.309	0.306	1.009	0.157	Tidak Signifikan
<i>Tri Kaya Parisudha</i> → moderasi beragama	0.537	0.114	4.694	0.000	Signifikan

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian lima hipotesis terdapat dua hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Namun, tiga hasil pengujian lainnya menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan dengan p kurang dari 5 persen. Variabel yang berpengaruh paling besar akuntabilitas auditor adalah moderasi beragama dengan koefisien sebesar 0.959. Sedangkan variabel yang berpengaruh pada moderasi beragama paling besar adalah *tri kaya parisudha* dengan koefisien sebesar 0.537 dan *karma phala* pada moderasi beragama sebesar 0.460.

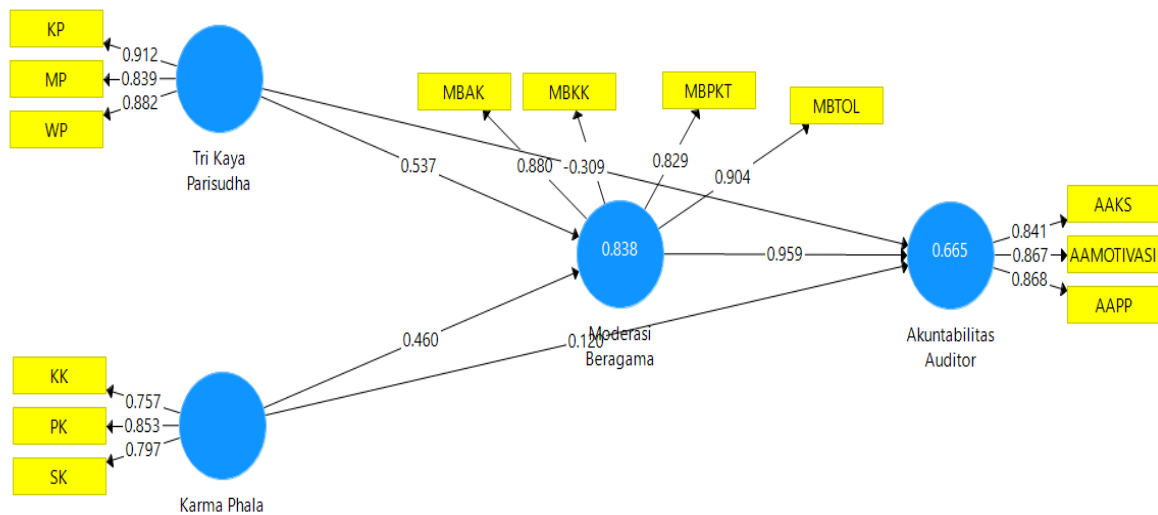
Hubungan tidak langsung atau mediasi antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5. Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel moderasi beragama secara signifikan memperkuat pengaruh *tri kaya parisudha* (X_1) pada akuntabilitas auditor (Y_1) yaitu dengan signifikansi sebesar 0.020. Oleh karena secara langsung *tri kaya parisudha* (X_1) tidak berpengaruh pada akuntabilitas auditor (Y_1) maka peran variabel moderasi beragama (X_3) disebut *full mediation* atau mediasi penuh.

Tabel 5. Pengaruh Tidak Langsung Antarvariabel Konstruk

Hubungan Antarvariabel	Variabel Mediasi	Loading	Std Err	t statistic	p value
<i>Tri Kaya Parisudha</i> → akuntabilitas auditor	Moderasi Beragama	0.515	0.250	2.057	0.020
<i>Karma phala</i> → akuntabilitas auditor	Moderasi Beragama	0.441	0.232	1.906	0.028

Sumber : Data Diolah

Tabel 5 juga menjelaskan bahwa variabel moderasi beragama secara signifikan memperkuat pengaruh *karma phala* (X_2) pada akuntabilitas auditor (Y_1) yaitu dengan signifikansi sebesar 0.028. Oleh karena secara langsung *karma phala* (X_2) tidak berpengaruh pada akuntabilitas auditor (Y_1) maka peran variabel moderasi beragama (X_3) disebut *full mediation* atau mediasi penuh.



Gambar 3. Koefisien Hubungan Langsung Antarvariabel

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa *tri kaya parisudha* yang menjadi pedoman hidup oleh masyarakat Hindu Bali mengandung makna dan ajaran yang menuntun manusia dalam berperilaku yang etis. Perkataan dan perbuatan berasal dari pikiran yang kemudian akan menuntun manusia untuk bertindak dan berucap yang baik pula. Jiwa yang tenang membuat manusia sebagai salah satu makhluk sosial dapat berperilaku yang adil dan imbang. Sebagai salah satu profesi, auditor dituntut untuk dapat menjaga akuntabilitasnya dengan tidak memihak pada satu golongan maupun kepentingan sehingga dapat terwujudnya hasil audit dan lingkungan yang harmonis. Nilai etika dalam auditing memiliki perhatian khusus, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya skandal pada profesi auditor yang semakin muncul. Kondisi yang diakibatkan oleh skandal mendorong tindakan independensi dari seorang auditor dalam pelaksanaan pekerjaan auditnya sehingga dapat memberikan keyakinan terhadap keandalan suatu laporan hasil audit.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada teori peran yang dikemukakan oleh Dale (2006). Peran seorang auditor dalam menjalankan tugasnya ditentukan oleh perilaku yang dilakukan. Perilaku tersebut tercermin pada bentuk perbuatan, perkataan dan pikiran. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nandari dan Latrini (2015) dimana penerapan kode etik yang merupakan dasar pelaksanaan perilaku auditor mampu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan yang diwujudkan dengan hasil audit yang berlaku imbang serta adil, hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan teori etika yang dikemukakan oleh Pojman (1989) yang menyatakan bahwa baik buruk, adil dan tidak adil dapat dijelaskan dalam konsep moral. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Nainggolan (2016) yang menyatakan bahwa obyektivitas tidak berpengaruh pada hasil audit.

Seorang auditor dalam upaya menjaga keseimbangan dan keadilan atas hasil pekerjaan auditnya diharapkan untuk berjalan di jalan kebenaran atau *dharma*. Hal ini sama seperti yang tertuang pada Sarasamuccaya Sloka 34 yang berbunyi *Eko dharmmah param creyah ksamaika canticucyate. Vidyaika parama tustirahisaika sukhawaha* yang mana memiliki makna bahwa hanya *dharma* yang dikatakan kebenaran dan kewibawaan, ketentraman perasaan merupakan ketahanan terhadap panas dan dingin yang dapat menjadi pelebur dosa dan pemusnahan kedukaan hati.

Berpegang teguh *tri kaya parisudha* merupakan suatu pedoman yang menuntun seorang auditor dalam berperilaku. Pada mulanya perkataan dan perbuatan bersumber dari

pikiran yang selanjutnya pikiran yang baik akan menuntun manusia untuk berkata dan berbuat yang baik pula. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam beragam agama dan tradisi, seorang auditor harus mampu bertindak adil danimbang sebagai bentuk implementasi independensi auditor. Hal ini dapat terwujud karena kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (*multiculture*) akan pentingnya moderasi beragama dapat meningkatkan kedamaian umat.

Setiap individu yang bertindak menggunakan dasar tiga perbuatan yang benar akan mampu mewujudkan harapan yang tidak mengandung konflik bagi pemegang peran tersebut. Profesi akuntan publik salah satunya auditor memiliki tanggung jawab dalam mengemban kepercayaan yang diberikan oleh publik. Bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan seorang auditor adalah (a) seorang auditor dalam melaksanakan profesinya harus selalu berpikir yang benar sehingga keputusan yang dibuat adalah bijaksana dan obyektif. (b) Sebagai professional auditor bertindak sesuai dengan kode etik dan standar akuntansi yang berlaku. (c) seorang auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesi harus berkata yang sejujurnya dan mengungkapkan fakta atas pemeriksaan yang dilakukan. Ketiga tindakan yang benar ini merupakan bagian dari *tri kaya parisudha* sebagai upaya auditor dalam mewujudkan akuntabilitas atas laporan keuangan dan profesi yang dijalankan. Pengaruh paham kapitalisme juga menjadi hal yang berdampak secara signifikan pada akuntabilitas auditor. Auditor yang merupakan sumber daya manusia adalah asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dimana paham kapitalisme akan berputar pada uang dan kekayaan material sebagai alat ukurnya.

Semangat kapitalisme yang terbentuk membuat individu menjadi tamak, egois, materialistis, rakus, mendahulukan kepentingan individu di atas kepentingan kelompok, serta bersikap oportunistik. Aspek materi yang menjadi fokus utama serta mengacuhkan aspek non materi secara langsung merupakan paradigma yang menjebak akuntansi yang hanya pada simbol materi saja. Simbol materi pada akuntansi memberikan pemahaman bahwa akuntansi yang menjadi bagian dari proses audit bersifat materialistik dan juga cenderung mengabaikan nilai spiritualitas. Kondisi materialistik yang ada pada pemahaman auditor kedepannya perlu diimbangi dengan aspek non materi sehingga pada kode etik profesi auditor diharapkan terdapat konsep-konsep nilai budaya tetap ada dianut oleh diri auditor. Hal ini agar kedepannya sejalan dengan Widiastuti, et. al (2015) yang menyatakan bahwa kesadaran etik harus dimiliki seorang auditor yang mana memerlukan kepercayaan agar audit yang dihasilkan berkualitas.

Peranan seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku namun juga kepercayaan. Ajaran tabur tuai yang dikenal dalam Hindu dengan *karma phala* merupakan nilai yang melekat pada kehidupan umat Hindu. Nilai ini diajarkan dari seseorang berada dilingkup masyarakat, masa menimba ilmu (*brahmacari*) hingga sampai terjun ke masyarakat. Nilai karma phala menjadi landasan sikap batin umat Hindu yang mana setiap tindakan, perkataan dan pemikiran dalam kehidupan ini akan membuahkan hasil. Pemikiran dan perencanaan, kata-kata maupun pelaksanaan apabila diikuti dengan sikap batin tidak baik (*adharma*) walaupun dalam tahap perencanaan akan dapat membawa suatu sikap buruk, baik itu diminta maupun tidak, cepat atau lambat serta dirasakan atau tidak.

Seorang auditor memiliki kepercayaan akan adanya hukum *karma phala* mendorongnya selaku professional untuk bertindak yang sebenar-benarnya dan harus menerapkan prinsip adil dan seimbang sebagaimana moderasi beragama yang ada. Tindakan yang moderat dan tidak memaksa dapat menciptakan suasana rukun, harmoni, damai dan bahagia di tengah umat beragama khususnya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama yang memiliki maksud dan tujuan untuk menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Ajaran *karma phala* yang diyakini oleh masyarakat Hindu akan selalu melekat pada diri manusia, sejalan dengan sloka 31

kitab Sarasamuccaya. Namun hal ini tidak berpengaruh secara langsung. Hal ini disebabkan karena belum semua profesi auditor mampu mengimplementasikan hukum *karma phala* yang diyakini dalam setiap tindakan yang dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan Munidewi (2017) yang menyatakan bahwa *karma phala* sebenarnya telah melekat pada aspek akuntabilitas auditor namun diperlukan penekanan yang lebih terhadap kesadaran peranan auditor terhadap profesinya di masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa akuntabilitas seorang auditor tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang agama yang dianut oleh masyarakat. Akuntabilitas auditor masih harus ditingkatkan pemahamannya terkait hukum karma yang bersifat abadi ini, yang mana memiliki makna bahwa perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan hasil sesuai dengan tindakan. Hukum ini bersifat abadi sejak mulai penciptaan alam semesta hingga mengalami *pralaya*, sempurna dan adil sehingga tidak terdapat pengecualian terhadap siapapun.

Perspektif adil dan seimbang ini mendorong seorang auditor untuk memiliki kecerdasan emosional dengan berlandaskan pilar agama yang kokoh. Hal ini sejalan dengan teori etika yang dikemukakan oleh Pojman (1989) dimana prinsip-prinsip yang akan memenuhi kebutuhan manusia yang esensial dan mengedepankan kepentingan manusia yang paling signifikan secara optimal dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip moral yang valid secara objektif. Berpegang pada kode etik profesi, seorang auditor harus mampu menerapkan independensinya dari entitas yang diaudit. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menitikberatkan pada jalan tengah, tidak berpihak pada siapapun dan pendapat apapun. Sebagai seorang yang independen, auditor harus menciptakan akuntabilitas profesi dengan merumuskan opini audit tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Sehingga integritas, objektivitas dan professional mampu terjaga.

Moderasi beragama yang menjadi pilar dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, dan damai menjadi semangat auditor untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Berdasar pada kebenaran dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyampaian hasil audit merupakan contoh implementasi *tri kaya parisudha* yang diinternalisasi oleh auditor dalam pelaksanaan tugas profesinya. *Tri kaya parisudha* merupakan ajaran spiritual yang menjadi bagian dari modal spiritual seorang auditor Hindu. Kesadaran etik yang dimiliki auditor tersebut akan berpengaruh pada perilaku auditor serta penilaian etis atas keputusan yang diambil. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa modal spiritual yang dimiliki auditor Hindu dalam hal ini *tri kaya parisudha* dimediasi secara penuh oleh moderasi beragama pada hasil dari akuntabilitas auditor.

Keseimbangan dalam berpikir, bertindak dan berkata mampu menciptakan keadilan dalam hasil audit karena sikap skeptisisme dan independensi auditor tetap terjaga. Sehingga tujuan merawat kebhinekaan dan Indonesia dapat diwujudkan oleh auditor ketika ia melaksanakan profesinya dengan kesadaran etik yang tinggi. Hal ini mempertegas bahwa keyakinan yang dimiliki oleh auditor penting untuk menciptakan kepercayaan masyarakat atas hasil audit dan profesi auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Sehingga tujuan merawat kebhinekaan dan Indonesia dapat diwujudkan oleh auditor ketika ia melaksanakan profesinya dengan kesadaran etik yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung teori peran yang dikemukakan oleh Dale *et.al* (2006) dan teori etika oleh Pojman (1989) yang mana berdasarkan peran yang dimiliki auditor sebagai professional, ia memiliki moral untuk bertindak sesuai dengan kode etik agar mampu membedakan mana perbuatan baik buruk, adil dan tidak adil. Semakin tinggi tingkat pemahaman peranan atas profesi auditor dan etika yang dimilikinya maka semakin meningkat pula kecenderungan auditor untuk menciptakan akuntabilitas profesinya. Hal ini sejalan dengan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa filosofi *tri kaya parisudha* memiliki kemampuan untuk memperkuat sensitivitas dan etika sensitif pada perilaku etis auditor.

Berawal dari perencanaan audit yang merupakan hasil dari pikiran, pelaksanaan audit yang merupakan tindakan serta penyampaian hasil audit yang merupakan perkataan akan membawa akibat, bisa berdampak baik maupun buruk. Hasil atas dampak tersebut pasti akan dirasakan oleh seorang auditor baik atau buruk, diminta atau tidak, cepat atau lambat dan dirasakan atau tidak akan muncul dengan sendirinya sebagai akibat. Ajaran *karma phala* ini menjadi dasar pengendalian diri agar auditor dapat memperbaiki moral dan etika agar tidak goyah sehingga independensi yang menjadi sikap dari prinsip moderasi beragama yakniimbang dan adil dapat terwujud. Hasil penelitian ini mendukung teori peran yang dimana dengan berpegang pada keyakinan dan sikap setiap individu akan memiliki harapan atas sebuah tindakan yang dilakukan. Harapan dan tindakan memiliki potensi konflik bawaan sehingga dengan adanya modal spiritual yang dimiliki oleh seorang auditor maka kehidupan yang rukun, damai dan harmonis dapat tercipta. Hal ini merupakan cita-cita luhur untuk menjaga kebhinekaan dan menciptakan moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Tri kaya parisudha terbukti berpengaruh positif signifikan pada moderasi beragama. Setiap individu yang bertindak menggunakan dasar tiga perbuatan yang benar akan mampu mewujudkan harapan yang tidak mengandung konflik bagi pemegang peran tersebut. *Karma phala* terbukti berpengaruh positif signifikan pada moderasi beragama. Peranan seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku namun juga kepercayaan, sehingga sebagai seorang auditor kepercayaan akan adanya hukum *karma phala* mendorongnya selaku professional untuk bertindak yang sebenar-benarnya dan harus menerapkan prinsip adil dan seimbang sebagaimana moderasi beragama yang ada. Moderasi beragama terbukti berpengaruh positif signifikan pada akuntabilitas auditor. Seorang auditor harus mampu menjaga independensinya, sejalan dengan prinsip moderasi beragama yakni adil danimbang. Perspektif adil dan seimbang ini mendorong seorang auditor untuk memiliki kecerdasan emosional dengan berlandaskan pilar agama yang kokoh. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung yang dilakukan sebanyak dua uji analisis menghasilkan kedua hasil uji yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama mampu memperkuat (memediasi) pengaruh *tri kaya parisudha* dan ajaran *karma phala* pada akuntabilitas secara penuh (*full mediation*).

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z., & Taylor, D. (2009). Commitment to independence by internal auditors: the effects of role ambiguity and role conflict. *Managerial Auditing Journal*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kota Mataram Dalam Angka 2022*. Mataram: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, I Gusti Putu Eka Rustiana. (2019). Filosofi Tri Kaya Parisudha Memoderasi Pengaruh Equity Sensitivity dan Ethical Sensitivity Pada Perilaku Etik Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Bali. *Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Vol. 5 Nomor 1.
- Elisha, M. S., & Iruk, R. B. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Purwokerto: Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Ghozali, I.(2015). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2020. *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2014). *Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Audit SA: 200)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kajeng, I.N. (1997). *Sarasamuccaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kerlinger, F.N. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mardisar, D., & Sari, R. N. (2007). Pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. *Simposium nasional akuntansi X*, 26-28.
- Messier Jr, W. F., Quilliam, W. C., Hirst, D. E., & Craig, D. (1992). The effect of accountability on judgment: Development of hypotheses for auditing; discussions; reply. *Auditing*, 11, 123.
- Munidewi, I. A. B. (2017). Akuntabilitas dalam perspektif ajaran karma phala sebagai pedoman untuk membangun karakter auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 54-64.
- Nainggolan, R. (2016). Gender, tingkat pendidikan dan lama usaha sebagai determinan penghasilan UMKM Kota Surabaya.
- Nandari, A. W. S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 164-181.
- Nugrahaningsih, P. (2005). Analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi (Studi terhadap peran faktor-faktor individual: locus of control, lama pengalaman kerja, gender, dan equity sensitivity).
- Pojman, Louis. P. (1989). *Ethical Theory: Classical and Contemporary Readings*. Wadsworth Publishing Company, Belmont.
- Robins, S. L. (2008). *From revolution to rights in South Africa: Social movements, NGOs & popular politics after apartheid*. Boydell & Brewer Ltd.
- Roslender, Robin. 1992. *Sociological Perspective on Modern Accountancy*. London: Routledge.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Suardhika, Sadha. I Made. 2015. Mengetahui Siapa Aku dalam Membangun atau Mengembangkan Ilmu Pengetahuan (Akuntansi). Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol.10. No 2, Juli 2015.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : CV Alfabeta.
- Sura, I Gede. 2001. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar. Hanuman Sakti.
- Tetlock, P. E. (1984). Cognitive style and political belief systems in the British House of Commons. *Journal of Personality and Social psychology*, 46(2), 365.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.